

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan yang mengalami KDRT memiliki pandangan yang serupa bahwa *toxic femininity* merupakan hasil dari konstruksi sosial yang tidak adil dan merugikan perempuan, serta sangat dipengaruhi oleh budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender. Adanya *toxic femininity* ini memaksa ketiga partisipan untuk bersikap sesuai dengan femininitas yang “ideal” pada perempuan, yaitu patuh dan menurut kepada suami, selalu mengalah dan bersikap submisif, melayani suami, serta mengurus rumah tangga dan anak, sebagai bagian dari “kodrat” perempuan yang terkonstruksi oleh masyarakat akibat budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender.

Standar ini telah diinternalisasi secara mendalam oleh masyarakat karena adanya dukungan oleh eksternalisasi yang telah tertanam dan terobyektivasi sejak kecil seperti ajaran dan didikan keluarga terhadap peran istri, mencontoh cara lingkungan berperilaku, dan faktor budaya, sehingga berdampak pada ketiga partisipan cenderung mewajarkan dan menormalisasikan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender, baik secara sadar maupun tidak sadar. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya proses transformasi kesadaran dan pemberdayaan kesetaraan gender pada ketiga partisipan yang mulai mendefinisikan ulang peran perempuan, baik secara sosial maupun dalam hubungan rumah tangga. Dengan demikian, persepsi perempuan korban KDRT terhadap *toxic femininity* sangat erat kaitannya dengan proses konstruksi sosial yang berlangsung melalui nilai-nilai budaya patriarki dan ketimpangan gender. *Toxic femininity* dalam konteks ini tidak hanya sebagai wacana sosial, tetapi juga menjadi kekuatan yang nyata dalam membatasi ruang gerak, suara, dan kebebasan perempuan dalam hubungan pernikahan.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji terkait istilah atau pemaknaan *toxic femininity* lebih dalam dengan subjek kekerasan seksual karena kurangnya kajian lebih dalam mengenai kekerasan seksual pada penelitian ini. Eksplorasi lebih lanjut juga perlu dilakukan pada persepsi perempuan korban KDRT cerai-hidup/cerai-mati mengenai *toxic femininity* untuk melihat bagaimana pergeseran atau perubahan persepsi setelah lepas dari hubungan pernikahan yang merugikan. Selain itu, diharapkan ada pengembangan kajian yang mendalam mengenai *internalized misogyny* dan *toxic femininity*, melihat pembahasan terkait kedua isu tersebut masih sangat minim.

5.2.2 Saran Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan lembaga perlindungan perempuan dan pemerintah merancang penyuluhan dan kampanye edukatif kesetaraan gender dan bahaya dari budaya patriarki kepada seluruh kalangan masyarakat secara merata. Diperlukannya konseling-konseling, ruang aman dan tempat perlindungan yang mudah diakses oleh masyarakat sebagai bentuk dukungan kepada korban KDRT. Dukungan tokoh agama maupun tokoh masyarakat terhadap pentingnya kesetaraan gender juga sangat diperlukan.

5.2.3 Saran Sosial

Diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai dampak budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender yang memperkuat baik *toxic femininity* maupun *toxic masculinity*. Dukungan sosial dari lingkungan terdekat seperti keluarga, teman, dan komunitas sangat penting untuk membantu korban KDRT berani mengambil keputusan demi kesejahteraan dirinya. Dengan meningkatnya kesadaran sosial, diharapkan muncul lingkungan yang lebih adil, setara, dan bebas dari tekanan peran gender yang merugikan.